

Dear Remaja

MUSLIMAH SHALIHAH

Uswah Ummu Salim & Nida



Ilustrasi dibuat
dengan Dall E

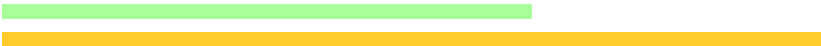


Sekapur Sirih

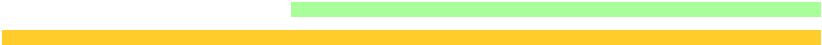
Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga beliau, para sahabat, dan siapa pun yang mengikuti beliau hingga hari kiamat.

Di tengah gempuran arus kerusakan zaman sekarang, memilih untuk menjadi remaja shalihah bukan perkara mudah. Di sini, kami berusaha menghadirkan petuah dari ulama besar kita, Syaikh bin Baz, khusus bagi remaja putri. Kami mencoba menjelaskan poin-poin nasihat beliau dengan bahasa yang ringan agar mudah dipahami remaja.

Semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat dan menjadi timbangan amal kebaikan kelak. Aamiin...



Jadi remaja shalihah di zaman sekarang emang nggak gampang. Tapi justru itulah yang bikin kamu istimewa. Ya, karena kamu memilih di jalur yang lurus, bukan mengikuti arus.



Mungkin kadang kamu ngerasa capek, apalagi saat sebayamu di luar sana bebas berbuat semaunya. Tapi tahu nggak? Muslimah yang memilih taat di saat yang lain berbuat maksiat—itulah yang istimewa.

Kamu bukan wanita biasa. Kamulah calon madrasah pertama yang nantinya menjadi peletak dasar masa depan umat Islam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menurunkan syariat untuk menjaga kaum wanita. Bukan untuk mengekang, tapi justru untuk melindungi dan menjaga kehormatannya.



Pernah lihat batu permata? Tentu permata disimpan di kotak perhiasan. Dijaga rapi, diamankan ketat, dan hanya orang-orang tertentu yang bisa memilikinya. Lain halnya dengan kerikil di pinggir jalan—semua bisa melihat, semua bisa mengambil, dan bisa juga dibuang begitu saja.



Begitulah Islam memuliakan sosok wanita, bak batu permata. Remaja shalihah tahu dirinya berharga. Ia nggak akan sembarangan tampil, punya rasa malu, dan menjaga kehormatan diri. Nggak akan asal ikut-ikutan

atau asal bicara. Ia juga akan menjaga diri dari apa yang Allah larang.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz pernah memberi pesan indah buat remaja putri yang shalihah. Sebelumnya, kamu udah kenal belum dengan Syaikh bin Baz?



Biografi Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz lahir di Riyadh, Arab Saudi, pada 12 Dzulhijjah 1330 H (21 November 1910 M). Meskipun kehilangan penglihatan di usia muda, beliau tetap tekun menuntut ilmu dan menjadi salah satu ulama besar dalam bidang tauhid, fikih, dan hadis.





Beliau pernah menjabat sebagai Mufti Besar Arab Saudi, Rektor Universitas Islam Madinah, serta Ketua Lajnah Da'imah dan Hai'ah Kibar al-Ulama. Pemikiran dan fatwa-fatwa beliau sangat berpengaruh dalam menegaskan ajaran Ahlus

Sunnah wal Jama'ah serta menentang bid'ah dan kesyirikan.

Beberapa karya tulis beliau yang terkenal antara lain Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah, Tafsir Surah Al-Fatihah dan Juz Amma, At-Tahqiq wal-Idhah li Katsir min Masa'il al-Hajj wal-'Umrah, dan Al-Fawa'id al-Jaliyyah fi al-Mabahits al-Fardiyyah.

Syaikh bin Baz wafat di Mekkah pada 27 Muharam 1420 H (13 Mei 1999 M) dan dimakamkan di Pemakaman Al-Adl, Mekkah.

Ada delapan pesan dari Syaikh Abdullah bin Baz rahimahullah untuk kalian, para remaja shalihah. Spesial untuk kalian—permata yang sedang tumbuh bersinar.



Selalu bertakwa kepada Allah dalam setiap tindakan, di mana pun kamu berada

Tahu nggak? Takwa adalah hak Allah atas para hamba-Nya. Muslimah yang bertakwa akan menjaga diri dari murka dan azab Allah, dengan menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Takwa inilah yang bikin kamu tenang, terarah, dan nggak gampang ikut-ikutan arus.

"Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarkanmu. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 282)

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada."
(HR. Tirmidzi)

Ketika takwa sudah tertanam dalam hati, ia akan jadi alarm saat kita mau tergelincir ke maksiat. Kita nggak akan asal scroll, asal ngomong, atau asal nonton.

Begitu kamu mau nyerempet maksiat—mau scroll konten yang nggak bener, mau ngomong kasar, atau mau ngelakuin hal terlarang lainnya—alarm itu bakal kasih peringatan. Ibaratnya, ada “rem” yang bikin kamu nggak jadi melakukannya. Karena kamu sadar:

“Ini salah. Allah lagi lihat aku.”

Karena kita sadar, ini bukan soal maksiat yang dilihat orang atau tidak, tapi dilihat oleh Allah—Dzat yang pengawasannya nggak pernah lengah, kapan pun dan di mana pun kita berada.

Takwa nggak bisa diwariskan. Jadi, meskipun ortumu orang yang bertakwa, itu nggak otomatis bikin kamu juga bertakwa. Takwa itu karunia yang Allah berikan



kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Tapi, bukan berarti kita pasrah aja. Ada sebab-sebab yang bisa menumbuhkan takwa dalam hati. Yang paling utama adalah bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah.



Allah Maha Tahu siapa yang cuek dan siapa yang bersungguh-sungguh. Nah, kamu tahu nggak? Salah satu nama Allah adalah Asy-Syakur, yaitu Maha Membalas Kebaikan. Kalau kita sungguh-sungguh dalam ketaatan, Allah akan balas dengan hidayah dan ketakwaan.

Bahkan, Allah akan bukakan pintu-pintu kebaikan lainnya—yang sebelumnya mungkin belum pernah kamu pikirkan. Mungkin kamu merasa belum pantas pakai hijab panjang yang lebih menutup aurat.

“Duh, gimana nanti tanggapan ortu?”

“Gimana kalau teman-teman atau tetanggaku julid?”

Tapi kalau Allah mudahkan, semua akan terasa mudah.

Dan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengajarkan kita untuk minta dikaruniai takwa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, keterjagaan, dan kecukupan.” (HR. Muslim)





Istiqamahlah dalam Menjalankan Agama

Ketika seorang remaja muslimah bisa istiqamah dalam menjalankan agama, itu adalah nikmat yang sangat besar. Coba bayangin, di saat banyak orang di luar sana terlena, Allah pilih hati kita untuk tetap teguh di atas tauhid. Masya Allah! Karena itu, sudah seharusnya kita menjaga agama kita dengan terus istiqamah menjalankannya.

Istiqamah artinya konsisten dalam beramal dan nggak mudah putus di tengah jalan. Misalnya, kalau malam-malam pertama Ramadan kamu bisa tarawih full sebelas rakaat, tapi terus berhenti di tengah jalan karena tergoda nonton drakor—nah, itu belum istiqamah namanya. Atau, kalau kemarin kamu bisa khatam satu juz per hari, tapi hari ini nggak buka mushaf sama sekali—itu juga belum istiqamah.

Memang sih, kita nggak akan bisa langsung jadi “perfect.” Tapi tetaplah berjalan di jalur kebaikan, sekecil apa pun langkahmu. Karena Allah mencintai amalan yang dilakukan secara terus-menerus, walaupun sedikit.

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling rutin meskipun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Amalan yang konsisten—walaupun sedikit—akan melindungi kita dari futur (jenuh dalam beramal). Bayangin deh, kalau ada orang yang langsung mengerjakan banyak hal dalam satu waktu tanpa proses adaptasi. Otak dan hati belum siap, dan biasanya itu cuma dorongan emosi sesaat. Akhirnya? Amalan itu jadi rutinitas kosong, nggak membekas, dan gampang ditinggalin.



Coba deh mulai dari hal sederhana, misalnya bikin habit tracker. Checklist setiap kali kamu berhasil baca Al-Qur'an satu halaman, misalnya. Dan yang nggak kalah penting: pilih circle yang mendukung kamu untuk istiqamah.

Supaya saat kamu futur, ada teman yang siap mengingatkan dengan cara yang baik. Karena saling mengingatkan itu powerful banget.

Dan jangan lupa, sempatkan hadir di majelis ilmu. Walaupun sebentar, efeknya luar biasa untuk menjaga keistiqamahan kita.



Cintai Apa yang Allah Perintahkan dan Bencilah Apa yang Allah Larang

Pernah nggak sih, kamu mikir kayak gini:

“Kenapa sih aku diciptakan?”

“Atau... sebenarnya hidupku ini buat apa, ya?”

“Kayaknya aku cuma ‘numpang lewat’ doang di dunia...”

Kalau kamu pernah merasa hidupmu kosong, nggak punya arah, atau seolah Allah membiarkanmu begitu saja, tenang... kamu nggak sendirian. Tapi yuk kita ingat: kita diciptakan bukan cuma buat hidup asal jalan aja. Bukan cuma buat cari senang, rebahan, atau ngejar duniawi doang.

Allah ciptakan kita dengan tujuan besar dan mulia: untuk menyembah-Nya, untuk taat kepada-Nya,

serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kenapa sih kita harus nurut sama perintah dan larangan Allah?



Karena Allah yang menciptakan kita—dan Allah jugalah yang paling tahu apa yang terbaik buat kita. Ibaratnya, ada seorang insinyur yang merancang pesawat. Dia pasti paham banget gimana mesin itu bekerja, bahan-bahan apa yang digunakan, dan aturan apa yang harus dipatuhi biar pesawat bisa terbang dengan aman.

Nah, kalau ada pilot yang mau menerbangkan pesawat itu, kira-kira dia bakal baca buku panduan

resmi dari si insinyur, atau asal pencet tombol aja?

Tentu dia akan taat sama panduan, karena tahu itu menyangkut keselamatan.

Begitu pula dengan kita. Allah yang menciptakan kita juga telah menurunkan panduan hidup lewat Rasul-Nya. Dan perintah maupun larangan yang Allah kasih itu bukan bentuk kekangan, tapi justru tanda cinta dan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Karena itu, sudah sepatutnya kita mencintai apa yang Allah perintahkan dan membenci apa yang Allah larang. Bukan sekadar nurut aja tanpa hati. Tapi tumbuhkan rasa cinta karena kita tahu: ini dari Allah, Dzat yang paling sayang sama aku.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bahkan pernah berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ،
وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ،
وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ

“Ya Allah, aku memohon cinta-Mu, cinta orang-orang yang mencintai-Mu, dan cinta terhadap amalan yang bisa mendekatkanku kepada cinta-Mu.”





Lihat, ‘kan? Betapa pentingnya menumbuhkan rasa cinta terhadap perintah Allah. Bukan sekadar patuh karena “harus,” tapi karena cinta. Meskipun kadang kita belum paham sepenuhnya hikmah di balik semua aturan Allah, kita harus yakin: setiap perintah pasti membawa kebaikan, dan setiap larangan pasti mencegah keburukan.



Berakhlak Mulia kepada Sesama Manusia

Akhlak dalam Islam itu sering banget dibahas. Ya, kan? Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Bahkan, Allah Ta’ala memilih Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul, salah satunya karena beliau punya akhlak yang mulia. Allah sendiri memuji beliau dalam Al-Qur’an sebagai sosok yang memiliki akhlak yang agung.

Jadi, kalau kamu ingin menjadi manusia yang baik di sisi Allah, akhlak adalah salah satu hal penting yang perlu dibenahi.

Akhlak yang baik bisa memperberat timbangan amal kita di hari kiamat kelak. Bayangin deh, saat itu hanya amal shalih yang berharga. Harta dan tahta udah nggak ada gunanya. Tapi akhlak yang baik bisa jadi tambahan amal buat kita—meskipun mungkin ibadah kita biasa-biasa aja.

Bahkan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menjelaskan bahwa orang yang memiliki akhlak mulia bisa mendapat pahala yang setara dengan orang yang rajin puasa dan shalat malam.



Di masyarakat juga, orang yang punya akhlak mulia lebih mudah diterima. Coba bayangin ngobrol sama orang yang penuh empati, rendah hati, dan nggak suka nge-judge—rasanya pengen jadiin dia sahabat sejati, kan? Nah, itulah kekuatan akhlak di dunia nyata.

Bahkan, ada orang-orang yang dulunya antipati terhadap Islam, lalu masuk Islam karena kagum dengan akhlak seorang muslim.

Tahu nggak kisah Tsumamah bin Utsal? Awalnya, dia adalah raja Yamamah yang angkuh dan membenci Islam. Alih-alih menerima dakwah Rasulullah, dia malah ingin membunuh beliau. Bahkan, dia sempat menangkap dan membunuh beberapa sahabat Rasulullah.

Suatu ketika, Tsumamah hendak melaksanakan umrah. Dalam perjalanan menuju Mekah, dia ditangkap oleh salah satu sahabat dan dibawa ke



Madinah, lalu diikat di salah satu tiang Masjid Nabawi. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersikap sangat baik kepada Tsumamah, dan beliau pun memerintahkan para sahabat untuk memperlakukannya dengan baik.

Beberapa hari kemudian, Rasulullah membebaskan Tsumamah. Tsumamah keluar dari masjid, lalu berhenti di Baqi. Ternyata, perlakuan Rasulullah yang penuh kelembutan itu membekas dalam hatinya. Di Baqi, dia mandi, lalu kembali ke Masjid Nabawi dan mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah.

Masya Allah... Begitu dahsyat pengaruh akhlak Rasulullah. Tsumamah yang awalnya benci Islam, malah masuk Islam dan bahkan menyeru kaumnya untuk ikut masuk Islam juga.

Lalu, gimana sih supaya kita bisa punya akhlak yang mulia?

Pertama, berdoa. Rasulullah mengajarkan doa yang indah banget:

اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

“Ya Allah, Engkau telah memperbagus penciptaanku, maka baguskanlah akhlakku.” (HR. Ahmad, dinilai sahih oleh Syaikh Al-Albani)

Kedua, niatkan perbaikan akhlak karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain. Supaya bernilai ibadah, semua harus kembali ke niat.



Ketiga, perbanyak latihan. Ada orang yang memang bawaannya sabar, tenang, soft spoken, dan nggak gampang marah. Tapi ada juga yang emosinya gampang meledak. Nah, kalau kamu tipe yang

kedua, terus berlatih demi menjadi pribadi yang lebih



baik di sisi Allah—kamu akan dapat pahala besar.

Begitu juga akhlak-akhlak lainnya, seperti santun, pemaaf, rendah hati—semuanya butuh latihan. Kita nggak bisa

tiba-tiba jadi orang yang super baik akhlaknya secara instan. Karena kita manusia, bukan mi instan.

Ibarat pohon, akhlak itu tumbuh perlahan. Tapi kalau udah kokoh dan rindang, dia bakal bikin adem dan nyaman siapa pun yang ada di sekitarnya.

Dan yang nggak kalah penting, pilih teman yang punya akhlak baik. Pernah dengar nggak, kalau tabiat itu saling menular? Ya, akhlak seseorang bisa menular kepada orang-orang yang dekat dengannya. Kalau kamu sering bergaul dengan orang sabar, besar kemungkinan kamu juga ketularan sabar. Tapi kalau kamu sering kumpul sama orang yang suka ngomong kasar dan rajin bergosip, bisa-bisa kamu ikut-ikutan, na'udzubillah.

Makanya, remaja muslimah shalihah harus hati-hati memilih teman dan lingkungan, karena pengaruhnya luar biasa besar dalam membentuk karakter.



Berbakti kepada Orang Tua

Coba deh buka mushaf, lalu baca QS. Al-Isra ayat 23. Di ayat itu, Allah menyuruh kita untuk beribadah hanya kepada-Nya dan nggak berbuat syirik. Tapi coba perhatikan, perintah selanjutnya apa? Yup—berbakti kepada orang tua!

Nggak main-main lho, Allah menggandengkan perintah untuk bertauhid dan berbakti kepada orang tua dalam satu ayat. Itu artinya, berbakti kepada orang tua adalah amalan yang super penting dan sangat dicintai oleh Allah.

Ridha Allah itu erat banget hubungannya dengan ridha orang tua. Selama perintah mereka nggak bertentangan dengan syariat, kita wajib taat. Disuruh beli garam? Oke. Disuruh nyiramin tanaman? Gampang! Tapi kalau disuruh ikut tradisi yang syirik? Ya, harus tegas nolak.

Ingat kisah tiga orang yang terjebak di dalam gua?



Salah satu amal yang membuat mereka selamat adalah karena berbakti kepada orang tua. Gitu d a h s y a t n y a kekuatan bakti.

Terus, gimana sih caranya berbakti? K a d a n g sesederhana nggak

membantah waktu dinasihati, bantu-bantu kerjaan rumah, nanya kabar, atau sekadar bikin mereka tersenyum—semua itu bentuk bakti. Kita bisa berbakti dengan harta, tenaga, bahkan doa. Termasuk saat mereka sudah wafat, doa kita tetap bernilai sebagai bentuk bakti.

Salah satu bentuk bakti terbesar adalah mengantarkan hidayah kepada orang tua. Kadang, justru anak duluan yang kenal Islam secara lurus. Kalau begitu, jangan malah ngerasa lebih tinggi, ya. Tapi pelan-pelan kenalkan ajaran Islam dengan penuh cinta dan bijak.

Dakwah kepada orang tua itu beda caranya dibandingkan dakwah ke teman sebaya. Masa iya bilang, “Yuk, Papa Mama ngaji biar pintar!” Duh, auto perang.



Harus cari momen dan cara penyampaian yang halus, karena biasanya orang tua nggak suka digurui. Mumpung masih muda, yuk mulai berbakti dari sekarang. Nggak usah nunggu mapan atau sukses dulu. Orang tua tuh cuma pengen anaknya lembut, peduli, dan sayang. Dan itu semua bisa dimulai hari ini.



Menjaga Silaturahmi dengan Saudara Semampunya

Punya saudara atau kerabat itu kadang bikin bahagia, kadang juga... capek hati. Kadang hubungan saudara tuh rumit, penuh drama. Tapi justru di situlah tantangannya.

Kalau gampang mah semua orang juga bisa. Tapi menyambung silaturahmi, apalagi ketika saudara memutuskan hubungan—nah, itu luar biasa keren. Nggak semua orang mampu melakukannya.

Silaturahmi bukan sekadar membalas kebaikan orang. Kalau cuma itu, semua orang juga bisa. Tapi makna menyambung silaturahmi adalah kita memperbaiki hubungan dengan saudara atau kerabat yang sebelumnya renggang. Kita berinisiatif lebih dulu, mengalah, dan minta maaf demi meraih keutamaan dari Allah. Dan ini cuma bisa dilakukan oleh orang yang hatinya lapang dan berjiwa besar.

Makanya, Allah janjikan pahala besar untuk yang

menyambung silaturrahim. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

“Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun, tegakkan salat, tunaikan zakat, dan sambunglah tali silaturrahim. Siapa yang melakukan semua itu, maka dia akan masuk surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bukan cuma pahala akhirat, menyambung silaturrahim juga bawa berkah dunia, lho! Kata Nabi:

“Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim.” (HR. Bukhari dan Muslim)



Silaturrahim itu khusus kepada saudara atau kerabat yang punya hubungan darah (nasab), seperti ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan seterusnya. Tapi bukan berarti saudara jauh atau teman nggak perlu diurus. Tetap berbuat baik kepada siapa pun, hanya saja derajatnya berbeda.

Silaturrahim juga nggak harus berkunjung setiap hari. Menanyakan kabar, bantu mereka saat butuh, atau memberi nafkah (jika mampu) termasuk bentuk silaturrahim yang mulia di sisi Allah.

Dan percayalah, silaturahmi bikin hati hangat dan hidup terasa ringan. Kalau hubungan dengan keluarga adem, kita lebih tenang. Tapi kalau renggang? Kadang kita merasa kesepian, meskipun punya banyak teman.



Salah satu ciri orang yang sudah dewasa secara mental adalah mampu memaafkan dan nggak gengsi untuk minta maaf duluan. Mungkin kita pernah disakiti, tapi bukan berarti harus memutus hubungan. Dengan membuka lembaran baru, kita bisa melangkah lebih ringan karena nggak menyimpan dendam.

Inshaallah, setiap usaha untuk menyambung silaturahmi—sekecil apa pun itu—akan bernilai pahala besar jika diniatkan hanya karena mengharap ridha Allah.



Menjaga Waktu dari Hal-Hal yang Melalaikan

Kadang kita ngerasa waktu itu cepet banget berlalu. Baru kemarin rasanya hari Jumat, eh tahu-tahu udah Jumat lagi. Baru bangun tidur, tahu-tahu udah sore. Waktu tuh kayak harta berharga yang sering banget kita sia-siakan. Lewat gitu aja tanpa hasil, padahal setiap detik yang berlalu nggak akan bisa kita ulang.

Waktu adalah salah satu hal yang akan Allah tanyakan kelak di hari kiamat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai: umurnya untuk apa ia habiskan, ilmunya untuk apa ia amalkan, hartanya dari mana ia peroleh dan ke mana ia belanjakan, serta tubuhnya untuk apa ia gunakan.” (HR. Tirmidzi, dinilai shahih oleh Syaikh Albani)

Remaja sering merasa waktunya masih panjang, jadi gampang banget menyia-nyiakan waktu: seharian scroll medsos, main game, nongkrong di mal, atau bahkan pacaran, na'udzubillah. Padahal, buang-buang waktu itu bisa bikin hidup kita hampa dan akhirnya stres sendiri.



Misalnya kita punya PR yang harus dikumpulkan minggu depan. Saat ada waktu luang, kita ngerasa, “Masih nanti aja.” Eh, ditunda terus, tahu-tahu udah mepet deadline dan kita panik sendiri. Itu namanya self-sabotage, dan sering bikin hidup makin berat.

Padahal, setiap manusia punya jatah waktu yang sama: 24 jam per hari. Waktu itu nggak bisa disimpan buat besok. Kalau hari ini lewat tanpa makna, ya udah, hilang gitu aja. Sayang banget, kan?



Orang yang sukses dunia dan akhirat tuh pelit sama waktunya. Mereka tahu bahwa waktu itu seperti jam pasir yang terus menetes dan nggak bisa dibalik. Orang cerdas akan berusaha maksimal memanfaatkannya.

Coba deh bayangin, Imam Ibnu Aqil, seorang ulama besar, nulis buku *Al-Funun* sampai 400 jilid—bahkan ada yang bilang sampai 800 jilid! Padahal waktu itu belum ada laptop, belum ada Google Docs. Semuanya ditulis tangan. Kalau beliau cuma rebahan dan leha-leha, kira-kira bisa nggak nulis sebanyak itu?

Supaya waktu kita lebih produktif, kita bisa mulai dari hal kecil seperti bikin jadwal harian dan target pekanan. Kalau ada teman yang suka ngajak buang-buang waktu atau malah ngajak maksiat, coba deh pelan-pelan jaga jarak. Pilih circle yang bisa bikin kamu berkembang dan lebih dekat sama tujuan hidupmu.

Kita memang masih muda dan banyak peluang, tapi ingat—waktu nggak akan nungguin kita. Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Dan kalau bukan kita yang mulai, siapa lagi?



Perbanyak Mengingat Allah

Pernah nggak sih ngerasa kosong, gelisah, atau sedih tapi nggak tahu kenapa? Bisa jadi karena kita jarang berdzikir, jarang mengingat Allah, sehingga hati kita jadi jauh dari-Nya. Padahal salah satu cara paling ampuh untuk menenangkan hati adalah memperbanyak dzikir.

Allah Ta'ala berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberikan rahmat kepada kalian—begitu pula malaikat-Nya—supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya. Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang beriman. Salam penghormatan kepada mereka pada hari mereka menemui-Nya adalah ‘Salam’, dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.”
(QS. Al-Ahzab: 41–44)

Dalam ayat ini, Allah nggak cuma nyuruh kita dzikir, tapi dzikir sebanyak-banyaknya. Dan Allah juga sebutkan bonusnya: Allah kasih rahmat dan pujian kepada orang yang berdzikir. Bahkan malaikat pun mendoakan mereka. Kebayang nggak sih, didoakan malaikat karena kita rajin dzikir? Masyaallah, luar biasa banget.

S a y a n g n y a ,
zaman sekarang
banyak hal yang
bikin kita lalai
dari dzikir—
terutama gawai
alias HP.
Seringnya, gawai
bikin kita sibuk
sama dunia,
sampai lupa
mengingat Allah.



Tapi justru di
sinilah kita harus
cerdas. Gunakan gawai buat hal-hal bermanfaat.
Coba deh install aplikasi dzikir pagi-petang, atau
aplikasi yang memuat bacaan dzikir sesuai sunnah.
Banyak juga e-book Islami yang bisa dibaca dari HP.

Jangan tunggu tenang dulu buat dzikir. Justru dzikir
itulah yang bikin tenang. Allah berfirman: *“Ingatlah,
hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”* (QS.
Ar-Ra’d: 28)

Yuk, isi hari-hari kita dengan banyak mengingat Allah. Mulai dari langkah kecil: dzikir pagi-petang, dzikir setelah shalat, baca Al-Qur'an beberapa ayat setiap hari. Nggak harus lama, tapi rutin.

Inshaallah, dengan langkah-langkah kecil ini, Allah bantu kita menjadi pribadi yang lebih tenang dan kuat.

Nasihat Syaikh bin Baz ini bukan sekadar kata-kata bijak. Ini bekal hidup yang bisa menemani kita tumbuh menjadi pribadi yang terus membaik dari hari ke hari.

Mungkin nggak semuanya bisa langsung kita amalkan. Tapi yang terpenting adalah ada niat sungguh-sungguh untuk berubah dan usaha untuk terus melangkah. Selama kita berusaha menjadi lebih baik, yakinlah—Allah pasti akan bantu.

Yuk, jadi remaja muslimah yang shalihah dan terus bertumbuh menjadi manusia yang mulia di sisi Allah.

Keep growing, keep glowing. *Barakallahu fikum.*



Referensi:

Bagaimana cara menumbuhkan ketakwaan kepada Allah dalam hati. IslamQA.info. <https://islamqa.info/id/answers/228612/bagaimana-cara-menumbuhkan-ketakwaan-kepada-allah-dalam-hati>

Bertaqwalah di manapun kau berada. Muslim.or.id. <https://muslim.or.id/11102-bertaqwalah-dimanapun-kau-berada.html>

Betapa penting menyambung silaturahmi. Almanhaj.or.id. <https://almanhaj.or.id/50454-betapa-penting-menyambung-silaturahmi.html>

Keutamaan memperbanyak dzikir kepada Allah. Radio Rodja. <https://www.radiorodja.com/55088-keutamaan-memperbanyak-dzikir-kepada-allah/>

Kiat agar tetap istiqomah (Seri 1). Rumaysho.com. <https://rumaysho.com/731-kiat-agar-tetap-istiqomah-seri-1.html>

Waktu muda yang sia-sia. Rumaysho.com. <https://rumaysho.com/12200-waktu-muda-yang-sia-sia.html>

نصيحة للفتاة المسلمة (Nasihat untuk perempuan Muslimah). Binbaz.org.sa. <https://binbaz.org.sa/fatwas/18095>

Yusuf Abu Ubaidah As-Sidawi. Membaca Buku Penghibur Hati Penuntut Ilmu Sejati. Penerbit Yusuf Abu Ubaidah.